

MODEL ASSIGNMENT PEMBELAJARAN EKONOMI BERBASISKAN KONSTRUKTIVISTIK

Dr. Sutejo, M.M.,M.Pd.

***Abstrak:** Pembelajaran konstruktivistik mempersyaratkan adanya suatu model assignment yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk berfikir divergen.. Hal ini, tentu berbeda dengan model assignment yang selama ini dikembangkan oleh guru. Artikel ini memberikan rambu-rambu bagaimana seharusnya assigment dikonstruk sesuai dengan pandangan konstruktivistik.*

***Kata Kunci:** Assignment, Konstruktivistik*

PENDAHULUAN

Sebelum mengajar, seorang dosen pendidikan ekonomi atau lainnya harus mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan instruksional, seperti perencanaan pembelajaran (SAP). Ada beberapa hal penting yang harus dicermati di dalam menyusun SAP yaitu bagaimana kegiatan pembelajaran ekonomi harus disetting (seperti model assignment yang akan dipilih); pendekatan, strategi, dan metode apa yang akan dipilih; dan bagaimana kegiatan pembelajaran tersebut akan diassess.

Proses penentuan kegiatan di atas, akan sangat tergantung pada paradigma pembelajaran yang akan dipilih, apakah behavioristik atau konstruktivistik. Kalau paradigma behavioristik yang dijadikan sebagai pilihan, maka segala aktivitas akan lebih menekankan pada aspek pengajar. Artinya para mahasiswa hanya sekedar menerima informasi baik yang berupa pengetahuan, nilai-nilai, dan keterampilan yang diberikan oleh dosen. Mahasiswa kurang diberi kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri. Tampaknya model pembelajaran seperti inilah yang masih sering ditemui di lapangan, sehingga kreativitas mahasiswa kurang berkembang.

Proses pembelajaran ekonomi yang authentic sebenarnya harus menempatkan mahasiswa sebagai sentral. Mereka harus diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan sendiri sesuai pengalaman yang mereka miliki. Model pembelajaran seperti ini dikenal sebagai model pembelajaran yang didasarkan pada pandangan konstruktivistik. Untuk itu, maka segala pendekatan, metode, strategi dan assessment

yang dipilih selama dalam proses pembelajaran ekonomi harus bernuansakan konstruktivistik.

KONSEP DASAR TEORI KONSTRUKTIVISTIK

Konstruktivistik adalah teori pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menemukan dan mentransformasi informasi yang kompleks untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam hal ini, peserta didik secara konstan akan selalu merevisi aturan-aturan atau pengetahuan-pengetahuan lama dan menggantinya dengan yang baru. Berdasarkan pada karakteristik tersebut, maka teori ini lebih menekankan pada *student centre learning* (SCL).

Ada dua tokoh besar yang berkaitan langsung dengan teori konstruktivistik, yaitu Piaget dan Vygotsky (Slavin, 1997). Piaget merupakan salah seorang tokoh pendidikan yang berasal dari Swiss, yang terkenal dengan *Cognitif Development Theory*. Teori dia dapat difahami melalui konsep mengapa dan bagaimana perubahan kemampuan anak dari waktu ke waktu terjadi. Pengetahuan menurutnya datang dari *action*. Perubahan mental terjadi melalui tiga tahap yaitu: *sheme, assimilation, and accomodation* (Slavin, 1997)

Piaget juga membagi tahap-tahap perkembangan kognitif (mental) anak ke dalam empat tingkatan yaitu: a) *sensorimotor* (2 th); b) *preoperational* (2 – 7 th); c) *concrete operational* (7 –11 th); dan d) *formal operation* (11 hingga dewasa). Ciri lain dari teori Piaget yakni proses pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas individu. Dalam hal ini, kegiatan pembelajaran lebih ditekankan pada problem solving yang harus dipecahkan secara individual.

Sementara Vygotsky, salah seorang tokoh pendidikan yang berasal dari Rusia, menyatakan bahwa selama dalam proses pembelajaran lebih menekankan pada kerja kelompok. Dua ide utama teori Vygotsky adalah: a) perkembangan intelektual anak dapat dimengerti hanya dari aspek sejarah dan pengalaman anak yang berkaitan dengan *culture context*; b) dia percaya bahwa perkembangan mental anak tergantung dari *sign systems* dimana individu berkembang.

Vygotsky membagi tahap perkembangan belajar anak menjadi tiga yaitu: a) *self-regulation*; b) *developing internal structures and self-regulation involves practice*; c) *children become self-regulating, and the sign system has become internalized*. Di

samping itu, dia juga mengemukakan tiga konsep penting di dalam kegiatan pembelajaran yaitu: a) *private speech*; b) *zone of proximal development*; dan c) *scaffolding*.

IMPLIKASI TEORI KONSTRUKTIVISTIK DALAM ASSIGNMENT

Sama halnya dengan teori behavioristik, teori konstruktivistik juga menghasilkan banyak model operasional. Model model tersebut di antaranya adalah Quantum Learning (QT), Cooperative Learning (CL), Moral Dilemma Discussion (MDD), Discovery Learning/Problem Solving (DL/PS), dan Contextual Teaching and Learning (CTL) (Krulik, & Rudnick, 1995).

Beberapa model operasional teori konstruktivistik di atas benar-benar memberikan peluang kepada para mahasiswa untuk bisa membangun sendiri pengetahuannya, baik secara individual maupun secara kelompok. Model pendekatan yang ditawarkan di atas membutuhkan suatu assignment (penugasan) yang berbasiskan pada SCL. Artinya dosen harus mampu mensetting proses pembelajaran dengan lebih mengedepankan pada tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh para mahasiswa. Dalam hal ini, peran dosen hanyalah sebagai fasilitator, motivator, direktor, dan sebagai dinamisator, guna menuju standarisasi nasional pendidikan. Dosen harus menggunakan supervisi klinis untuk membantu aktivitas belajar mahasiswa. Mahasiswa dimotivasi untuk menemukan pemecahan sendiri berdasarkan pengalaman yang diperoleh selama proses diskusi atau setelah mengkaji referensi.

Model assignment yang disarankan dalam paradigma konstruktivistik adalah yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bisa berfikir divergent. Artinya mahasiswa dirangsang untuk mampu berfikir alternatif. Oleh karena itu, dosen tidak boleh hanya membatasi pada satu jawaban yang benar atau satu perspektif jawaban saja. Namun dosen harus memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menyelesaikan tugas berdasarkan perspektif dan pengalaman mahasiswa. Misalnya mahasiswa disuruh membuat suatu makalah dengan tema upaya pengatasan pengangguran. Dalam hal ini, mahasiswa bisa melihat permasalahan tersebut dari perspektif mikro maupun makro, bisa dari aspek kependudukan, aspek sosial budaya dll.

Demikian pula dengan tugas-tugas yang lain, dosen harus mampu mendesain tugas-tugas yang dapat dipecahkan/dikerjakan sendiri oleh mahasiswa, baik secara individu maupun kelompok. Untuk memenuhi tuntutan tersebut, para dosen perlu berlatih mendesain tugas yang memungkinkan mahasiswa bisa berpikir divergent.

Ada rambu-rambu yang perlu diperhatikan oleh dosen agar mampu mendesain assignment yang benar-benar authentic yaitu dengan memperhatikan beberapa proposisi yang disampaikan oleh Degeng (2002) yaitu: *belajar adalah proses pemaknaan informasi baru; kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar; strategi belajar akan menentukan proses dan hasil belajar; dan motivasi dan usaha mempengaruhi belajar dan unjuk kerja.*

Implikasi tentang pengertian belajar adalah sebagai proses pemaknaan baru dalam kegiatan assessment yaitu dengan cara: a) dorong munculnya pengetahuan yang dipelajari, b) dorong munculnya berfikir divergent, bukan hanya satu jawaban benar, c) dorong munculnya berbagai jenis luapan pikiran/aktivitas, d) tekankan pada keterampilan berfikir kritis, dan gunakan informasi pada situasi baru.

Kebebasan merupakan unsur esensial dalam lingkungan belajar. Implikasinya terhadap proses pembelajaran dan assessment adalah dosen perlu: a) menyediakan pilihan tugas, b) menyediakan cara memperlihatkan keberhasilan, c) menyediakan waktu yang cukup dalam memikirkan dan mengerjakan tugas, d) jangan terlalu banyak menggunakan tes yang telah ditetapkan waktunya, e) menyediakan kesempatan berfikir ulang, dan f) melibatkan pengalaman konkrit.

Proposisi selanjutnya bahwa strategi belajar akan menentukan proses dan hasil belajar. Implikasinya terhadap kegiatan pembelajaran dan assessment adalah: 1) dosen perlu memberi kesempatan untuk menerapkan cara berfikir dan belajar yang paling cocok dengan dirinya; 2) meminta pada siswa agar mau melakukan evaluasi diri tentang cara berfikirnya, cara belajar, atau lainnya.

Proposisi terakhir yaitu motivasi dan usaha akan mempengaruhi belajar dan unjuk kerja. Implikasinya terhadap kegiatan pembelajaran dan assessment adalah: 1) siswa perlu diberi kesempatan untuk melakukan kerja kelompok; 2) siswa perlu didorong untuk melakukan peran yang bervariasi; 3) dosen harus memperhitungkan proses dan hasil kerja kelompok.

PROSEDUR PENYUSUNAN ASSIGNMENT

Assignment dalam hal ini dapat berupa tugas proyek, tugas portfolio, tugas rumah, dll. Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas tentang bagaimana kedudukan assignment tersebut, secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1 : Contoh Design Assessment

No.	Kompetensi	Subkomptensi	Indikator	Metode Asesmen	Instrumen Asesmen
				Tes (gradasi B/S)	
				1. Tes Formal	
				a. Tes Tulis	<ul style="list-style-type: none"> ▪ item tes isian ▪ Item tes uraian ▪ item tes pilihan ganda ▪ dll
				b. Tes Lisan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Daftar pertanyaan
				c. Tes Kinerja	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Item tes paper and pencil ▪ Item tes identifikasi ▪ Item tes simulasi ▪ Item uji petik kerja
				2. Tes nonformal	
				a. Penugasan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Tugas Proyek ▪ Tugas Portfolio ▪ Tugas Rumah ▪ Dll
				b. Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lember Observasi
				Nontes (positif-negatif; setuju-tidak setuju; senang-tidak senang)	
				1. Observasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Lembar observasi
				2. Wawancara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pedoman wawancara
				3. Inventory	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Skala Inventory
				4. Self Report	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kuesioner

Sumber: Dikti (2005)

Tabel di atas menggambarkan tentang langkah-langkah yang harus dilalui dalam menyusun assigment. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: a) menentukan kompetensi; b) menentukan sub kompetensi; c) menentukan indikator atau deskriptor; d) memilih metode assessment, d) memilih instrument assessment.

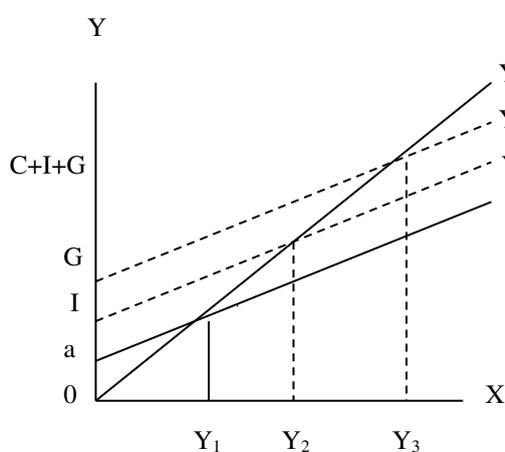
Berdasarkan pada langkah di atas, maka kegiatan yang langsung berhubungan dengan assigment ada pada langkah terakhir. Pada langkah inilah sebenarnya dosen sudah bisa memilih model assignment yang akan dikembangkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan assignment tidak akan terlepas dari kegiatan assessment. Sebab pada dasarnya assignment merupakan salah satu bentuk dari kegiatan assessment (DIKTI, 2005). Assessment bisa berupa tes dan non tes. Assignment merupakan salah satu bagian dari kegiatan tes yang bersifat nonformal. Dikatakan tes nonformal karena tes tidak diselenggarakan secara khusus, namun diberikan saat

perkuliahan sedang berlangsung. Tes nonformal ini bisa berupa assignment, maupun berupa observasi.

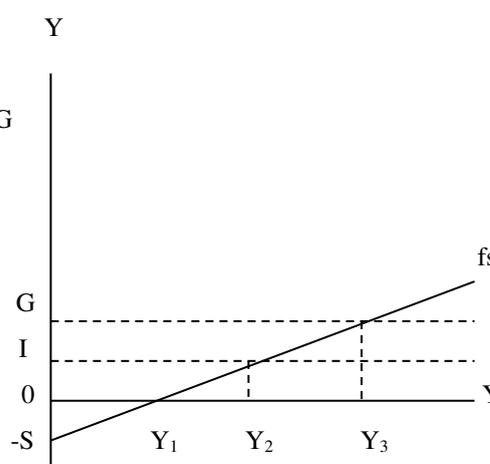
Kedudukan assignment hubungannya dengan assessmnet telah cukup jelas digambarkan di atas. Selanjutnya agar ada suatu pemahaman yang lebih riil tentang assignment, maka berikut akan diberikan beberapa contoh assignment yang memberi kesempatan kepada para mahasiswa untuk berfikir secara divergen.

Contoh 1

Mahasiswa diberi tugas untuk menggambarkan keseimbangan pendapatan pada perekonomian tertutup. Misalnya ada beberapa komponen pendapatan nasional yang telah diketahui, yang terdiri dari Y (pendapatan), C (konsumsi), I (investasi), G (pengeluaran pemerintah). Untuk menggambarkan keseimbangan pendapatan pada contoh di atas dapat dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan. Pendekatan pertama dengan menggunakan persamaan $Y = C + I + G$. Pendekatan kedua dapat menggunakan persamaan $S = I + G$. Dengan demikian mahasiswa punya dua alternatif jawaban. Mereka bebas memilih dari aspek mana harus menggambar grafik!.



Gambar 1 : $Y = C + I + G$



Gambar 2 : $S = I + G$

Contoh 2

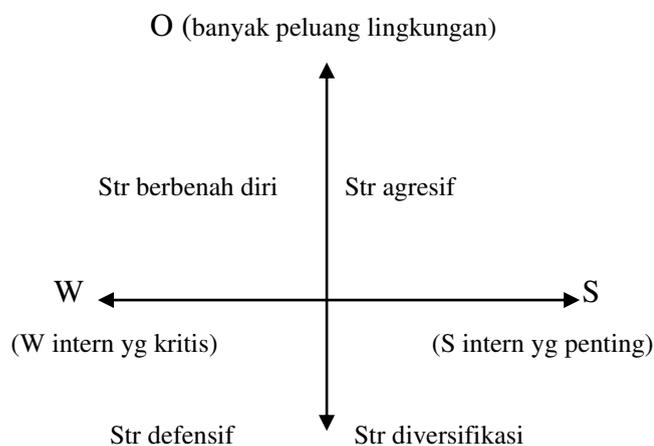
Berkaitan dengan contoh persoalan nomor 1, mahasiswa juga dapat diberi tugas untuk membuktikan bahwa kedua persamaan tersebut akan menghasilkan hal yang sama. Misalnya diketahui $Y_1 = 60$, $Y_2 = 120$, $C_1 = 90$, $C_2 = 130$, $I = 30$, $G = 20$. berdasarkan data ini, maka akan ditemukan $\Delta Y = 60$, $\Delta C = 40$, dan $K = 3$, $a = 50$.

Selanjutnya dengan menggunakan cara pertama ($Y + C + I + G$) dapat diperoleh Y BEP (saat nilai $Y = C$) sebesar 150, keseimbangan Y dengan I sebesar 240, dan keseimbangan Y dengan I dan G sebesar 300.

Apabila menggunakan pendekatan kedua ($S = I + G$), maka ada beberapa hal yang harus dicari. Pertama harus mencari nilai saving pada saat $Y = 0$, sehingga ditemukan nilai $S = -50$. Setelah itu mencari nilai S pada saat $Y = C$, sehingga ditemukan nilai S sebesar 0. Bila $S = I + G$ dan $S = Y - C$, maka $I_0 + G_0 = Y - (a + bY)$. Atau persamaan di atas dapat dirumuskan menjadi $I_0 + G_0 = Y - a - bY$, sehingga dapat dirumuskan menjadi $I_0 + G_0 = -a + (Y - bY)$ atau $I_0 + G_0 = -a + (1 - b)Y$. Bila disubstitusikan, maka akan diperoleh persamaan baru yaitu $a + I_0 + G_0 = (1 - b)Y$ atau $Y = 1/1-b (a + I_0 + G_0)$ atau $Y = K(a + I_0 + G_0)$.

Contoh 3

Bila mahasiswa diberi soal untuk menganalisis suatu kasus yang berkaitan dengan aktivitas seorang pimpinan perusahaan sebelum mengambil suatu keputusan dalam mengembangkan usaha. Untuk bisa menjawab permasalahan ini, terlebih dahulu mahasiswa harus melakukan analisis secara mendalam. Proses analisis SWOT dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Model manajemen strategik seperti pada gambar 3 dikenal dengan istilah SWOT analyses activities. Dengan demikian jawaban yang diberikan bisa bervariasi,

tergantung dari posisi internal dan eksternal suatu perusahaan. Mana yang kuat, mana yang lemah, bagaimana dengan kesempatan dan tantangan. Berdasarkan posisi riil perusahaan itulah sebenarnya mahasiswa bisa menjawab dan berargumentasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivistik harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada mahasiswa agar mampu membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki. Pengalaman ini secara terus menerus akan diperbaiki sendiri oleh mahasiswa setelah mereka memperoleh pengalaman baru. Dalam hal ini, peran dosen lebih sebagai fasilitator.

Pembelajaran konstruktivistik akan berhasil dengan baik bila pendekatan, strategi, metode, media, dan assessment yang dipilih dosen benar-benar dapat membantu mahasiswa dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Assignment sebenarnya merupakan bagian dari kegiatan assesment utamanya yang berupa tes nonformal. Assignment yang baik adalah yang mampu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berfikir secara divergen. Keterampilan untuk mendesain assignment seperti ini tidaklah mudah, untuk itu diperlukan suatu pelatihan kepada para dosen.

DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, N S. 2002. Analisis Komparatif Behavioristik-Konstruktivistik. *Materi Kuliah S3 Progran Pendidikan Ekonomi UM Malang*.
- DEPDIKNAS, DIRJEN DIKTI. 2005. *Pengembangan Sistem ABK: Buku 1 Pedoman Umum*. Jakarta.
- Krulik, S & Rudnick, A J. 1995. *The New Sourcess Teacching Reasoning and Problem Solving in Elementary School*. Massachussets: Allyn and Bacon.
- PP Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standart Nasional Pendidikan
- Slavin, E. R. 1997. *Educational Psycology Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.